

## **GEURITAN NI SUMALA: RUWATAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP TIRTHA SUDAMALA**

Anak Agung Gde Alit Geria  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
Jl. Seroja No. 57 Tonja, Denpasar, Bali  
Hp: 08124668853  
Email: [aaalitgria63@gmail.com](mailto:aaalitgria63@gmail.com)

**ABSTRAK.** *Geguritan Ni Sumala* merupakan hasil karya sastra klasik sarat akan nilai *adiluhung*, yakni ritual ruwatan (*panglukatan*). Tersirat ajaran *lascarya* 'pasrah' dan selalu mendekati diri ke hadapan Sang Pencipta. *Geguritan* ini menarik diteliti dan dikaji karena sarat akan nilai kehidupan dalam berbagai aspek, yang dibangun dengan dua *pupuh*, yakni: *Ginada* dan *Adri*. Keunikan isinya mencerminkan jiwa zaman yang dapat dipakai *sesuluh* dalam kehidupan nyata, terlebih bagi para penggemar *geguritan* dalam wadah *sekaa pasantian* sebagai kegiatan olah sastra pada masyarakat Bali. Relevansi *Geguritan Ni Sumala* terhadap keberadaan *Tirtha Sudamala* pada masyarakat Sedit Bebalang Bangli, tampak pada ritual ruwatan/*panglukatan*, *Siwa-Buddha* yang tunggal, kehidupan ekonomi, kesehatan, *mabebasan*, dan *tirtha yatra*. *Geguritan* yang lahir pada abad XX ini sarat akan konsep *panglukatan* (penyucian lahir-batin) sebagai salah satu bentuk sastra ruwatan. Pentingnya konsepsi *panglukatan* ini dibicarakan, untuk meluruskan perilaku manusia dengan perbedaan karakter menuju jalan *dharm*a. Diyakini dengan melakukan *panglukatan*, akan mampu menetralkan aura negatif akibat perilaku manusia. Kontribusi ritual *malukat* dan melantunkan *pupuh* dalam sebuah *geguritan* tentu berdampak positif, karena melalui lantunan *pupuh* yang sarat akan makna kehidupan, berfungsi sebagai pelipur lara, sekaligus sebagai sarana olah nafas (*pranayama*) untuk kesehatan umat manusia.

Kata Kunci: *geguritan, lascarya, ruwatan/panglukatan, tirtha sudamala, dan tirtha yatra*.

**ABSTRACT.** *Geguritan Ni Sumala* is a classic literary work full of noble values, namely the ruwatan (*panglukatan*) ritual. The teachings of *lascarya* include 'surrender' and always draw yourself closer to the Creator. This *Geguritan* is interesting to research and study because it is full of life values in various aspects, which are built on two *pupuh*, namely: *Ginada* and *Adri*. The uniqueness of its contents reflects the spirit of the times which can be used by everyone in real life, especially for fans of *geguritan* in the *sekaa pasantian* container as a literary activity in Balinese society. The relevance of *Geguritan Ni Sumala* to the existence of *Tirtha Sudamala* in the Sedit Bebalang Bangli community can be seen in the ruwatan/*panglukatan* ritual, the single Shiva-Buddha, economic life, health, *mabebasan*, and *tirtha yatra*. *Geguritan*, which was born in the 20th century, is full of the concept of *panglukatan* (purification of the inner and outer body) as a form of ruwatan literature. The importance of the concept of *panglukatan* is discussed, to straighten out human behavior with different characters towards the path of *dharm*a. It is believed that by doing *panglukatan*, you will be able to neutralize the negative aura caused by human behavior. The contribution of the *malukat* ritual and chanting the *pupuh* in a *geguritan* certainly has a positive impact, because through chanting the *pupuh* it is full of the meaning of life, it functions as solace, as well as a means of breathing exercise (*pranayama*) for human health.

Keywords: *geguritan, lascarya, ruwatan/panglukatan, tirtha sudamala, and tirtha yatra*.

## PENDAHULUAN

Karya sastra *geguritan*, *kidung*, dan *kakawin* senantiasa dilestarikan di Bali hingga kini. Melalui tradisi *mabebasan* masyarakat Bali mengakrabi dan mengapresiasi puisi Bali *purwa* (*geguritan*). Tradisi ini dapat dianggap sebagai ajang kritik sastra, karena melalui tradisi ini sebuah karya sastra dibacakan, diterjemahkan, diulas, serta dikomunikasikan antara anggota *pasantian* sesuai dengan kemampuan masing-masing. *Geguritan* dilantunkan diiringi dengan *geguntangan* yang telah marak di masyarakat Bali. Di sini pula terjadi komunikasi dua arah dengan sangat demokratis di antara anggota yang hadir, sehingga pada akhirnya akan disepakati adanya nilai luhur yang tersirat di dalamnya.

Karya-karya sastra klasik Bali seperti *geguritan* banyak tersimpan di instansi pemerintah, seperti Gedong Kirtya, Perpustakaan Daerah, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Museum, dan yang lainnya. Di samping itu, juga tersimpan di tempat-tempat non-formal, seperti di sejumlah Geria, Puri, hingga di rumah penduduk sebagai koleksi pribadi. Kandungan isi dari karya sastra klasik tersebut merupakan kristal pengalaman dan hasil pergulatan pemikiran seseorang yang menggeluti kegiatan *nyastra* (ilmuan sastra). Di sisi lain, juga merupakan hasil akulturasi dan adaptasi berdasarkan pertimbangan matang sehingga menjadi pilar-pilar identitas budaya yang penting pada zamannya hingga kini. Setidaknya sebagai pijakan dan pedoman untuk memberdayakan resepsi masyarakat terhadap perkembangan zaman di era digitalisasi saat ini, sehingga tidak kehilangan jati dirinya sebagai orang Bali yang senantiasa memegang teguh prinsip *dharma*. Hampir semua sastra klasik Bali merupakan warisan dari para *rakawi* (pengarang) bahkan *kawi-wiku* yang pada hakikatnya memiliki kontribusi besar sebagai *sesuluh* (cermin) dalam kehidupan keseharian masyarakat Bali.

*Geguritan* merupakan salah satu bentuk sastra klasik yang sarat akan nilai-nilai luhur bangsa. *Geguritan* muncul pada zaman kerajaan Gelgel, yakni pada zaman pemerintahan raja Waturenggong. Pada zaman ini karya sastra Jawa Kuna digubah ke dalam *genre* baru yang disebut *peparikan* atau *geguritan* (Suastika, 1997:2). Tradisi penulisan *kidung* masih tetap diteruskan hingga akhirnya muncul *genre* baru yakni *geguritan*, yang keberadaannya mulai menampakkan pemakaian bahasa Bali. Pada zaman Gelgel, ada seorang juru tulis kerajaan (*panyarikan*) bernama Ki Dauh Bale Agung, sehingga tradisi Jawa Kuna dalam religi dan susastra tampak semakin kuat (Pigeaud, 1967:57). Karya sastra *geguritan* mengandung nilai-nilai artistik tersendiri dan berbicara tentang jati diri manusia, nilai-nilai kemanusiaan, martabat manusia dan pendidikan. Dengan demikian, sastra *geguritan* dianggap sebagai salah satu jenis karya sastra yang mengandung nilai-nilai luhur dan bersifat *adiluhung* (Bagus, 1994:2). Nilai-nilai positif dari sastra *geguritan* tersebut mesti diteruskan kepada generasi muda, karena semua itu merupakan harta karun bangsa Indonesia yang mesti dibongkar dan diteliti secara berkelanjutan (Agastia, 1982:3).

*Geguritan Ni Sumala* menarik diteliti dan dikaji karena sarat akan nilai kehidupan dalam berbagai aspek, yakni nilai pendidikan, agama, etika, dan estetika, yang hanya dibangun dengan dua *pupuh* (*Ginada* dan *Adri*) dengan jumlah keseluruhan baitnya 221 bait. Dipilihnya *geguritan* ini sebagai bahan kajian, karena keunikan

isinya mencerminkan jiwa zaman yang dapat dipakai *sesuluh* dalam kehidupan nyata, terlebih bagi para penggemar *geguritan* dalam wadah *sekaa pasantian* atau *mabebasan* di Bali. Pemahaman karya sastra klasik dilandasi dengan kegiatan *mabebasan* yang telah menjadi tradisi. Istilah *mabebasan* digunakan dalam kegiatan olah sastra, yakni orang melantunkan dan yang lainnya menterjemahkan atau *ngartos* (Jendra, 1979:3). Di samping bentuknya yang menarik untuk dibaca dan dilantunkan, *geguritan* yang lahir pada abad XX ini sarat akan konsep *panglukatan* (penyucian lahir-batin) sebagai salah satu bentuk sastra ruwatan. Pentingnya konsepsi *panglukatan* ini dibicarakan, untuk meluruskan perilaku manusia dengan karakter yang berbeda-beda mampu digiring atau diarahkan ke jalan *dharma* atau kebenaran. Diyakini dengan melakukan *panglukatan* (penyucian) mampu menetralsir pengaruh buruk atau aura negatif akibat kekeliruan perbuatan yang dilakukan manusia.

## **METODE**

Penelitian tentang sastra ruwatan yang tersurat dalam teks *Geguritan Ni Sumala* dan relevansinya terhadap *Tirtha Sudamala* merupakan salah satu bentuk penelitian sastra klasik yang termasuk ilmu humaniora. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan cara kerja filologi. Diawali dengan pendekatan objektif, yakni pergumulan terhadap teks *Geguritan Ni Sumala* secara intrinsik-ekstrinsik, dengan memperhatikan peran masyarakat Sedit Bebalang Bangli terhadap *Tirtha Sudamala* sebagai bentuk relevansi teks dengan masyarakat pengguna. Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yakni a) data primer dan b) data sekunder. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif analitik dan hermeneutik. Peran hermeneutik sangat dominan, karena bergelut pada usaha penafsiran terhadap teks sebagai sumber kajian. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dengan pola berpikir induktif-deduktif berupa uraian verbal yang disusun secara sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kisah Ni Sumala**

Dikisahkan seorang gadis desa bernama *Ni Sumala*. Ia sangat miskin dan cacat fisik. Tiada orang peduli dengan kehidupan yang senantiasa dirundung malang tanpa orang tua. Seluruh warga desa membencinya. Ia bertahan hidup hanya mengandalkan hasil mengemis tanpa hiraukan kata-kata kasar dan umpatan sepanjang perjalanannya. Entah berapa tahun berlalu, sadar akan kekurangan dirinya ia pun melangkahhkan kakinya mengembara tanpa arah dan tujuan yang jelas. Perjalanan menyedihkan sepanjang hutan belantara, berjumpa dengan binatang buas yang semula siap untuk menerkam dan memangsanya. Namun, semuanya menjadi jinak dan mendekat karena terenyuh hatinya menyaksikan keberadaan *Ni Sumala*.

Dengan pikiran *lascarya* 'pasrah', ia menangis seraya menyebut-nyebut nama Tuhan (Sang Pencipta). Akhirnya tiba di sebuah bebukitan yang indah dan mempesona, dilengkapi dengan telaga yang berundak-undak.

Sembari istirahat, *Ni Sumala* membersihkan dirinya dari undak pertama hingga undak teratas. Tanpa disadari, sekujur tubuhnya telah berubah menjadi seorang gadis cantik jelita. Hal ini terdengar oleh Hyang Siwa bahwa air suci telaga berundak ciptaan-Nya telah merubah *Ni Sumala* menjadi gadis cantik yang tiada tanding. Hyang Siwa segera turun ke mercapada menemui *Ni Sumala*, dijamah hingga kemudian hamil. Insiden ini berdampak konflik antara Dewi Uma dan Hyang Siwa di Surga. Mendengar hal tersebut *Ni Sumala* meninggalkan tempat itu, yang kemudian dipungut oleh seorang Dukuh di tengah hutan hingga melahirkan putra kembar bernama Krepatmaja dan Krepaputra. Kedua putranya lalu mencari Hyang Siwa ke Surga.

### **Ruwatan**

Ruwatan atau sering disebut *panglukatan* adalah penyucian atau pembersihan manusia secara lahir-batin agar terhindar dari pengaruh kekuatan negatif sejak kelahirannya ke dunia (*mercapada*). Dalam *Geguritan Ni Sumala*, ruwatan dialami oleh tokoh sentral bernama *Ni Sumala* di sebuah telaga di hutan belantara. Tanpa disadari, ia (*Ni Sumala*) berubah menjadi seorang wanita cantik, anggun, wibawa, dan sangat mempesona, ketika dibandingkan dengan keberadaan sebelumnya berupa seorang wanita cacat yang senantiasa dijauhi dari masyarakatnya. Semua ini adalah berkat keikhlasan dan keteguhan pikirannya dalam mengembara ke tengah hutan tanpa menentu. Hanya bermodal rasa *lascarya* 'pasrah diri', akhirnya menemui sebuah permandian yang berundak-undak di sebuah hutan. Tiada berpikir panjang, ia pun segera melakukan penyucian diri. Ketika sampai pada permandian pada undakan teratas, tiba-tiba ia merasa kaget karena dirinya yang semula cacat, kotor, tercela berubah menjadi seorang gadis yang amat cantik bagaikan kecantikan Hyang Giriputri. Setelah disadari ternyata permandian tersebut adalah ciptaan Hyang Siwa sebagai jiwa alam semesta (*sira pinaka jiwaning praja*). Air jernih nan suci itu, mampu melebur segala kekotoran (*reged, leteh*) yang dialami manusia di dunia. Tempat itu diberi nama Taman Sudamala yang menyiratkan arti *suda* 'suci', *mala* 'kotor' sehingga bermakna menyucikan segala kekotoran. Demikian utama khasiat air suci ciptaan Hyang Siwa, menjadikan diri *Ni Sumala* tampak cantik sangat mengagumkan di antara bumi dan langit, sungguh tiada arang yang mampu menandinginya. Hal ini tersurat dalam *Geguritan Ni Sumala*, *pupuh* IV:8--10 sebagai berikut:

- (8) *Apan tirta pangleburan, samalan jagate sami, taman sudamala, tirtane suci manglebur, pakaryan Hyang Giri Natha, sangkan dadi, Ni Sumala sida lukat.*
- (9) *Saking pangarad Hyang Siwa, Ni Sumala kaswecanin, tumuli ayune liwat, mandadi ya listi ayu, ayune tanpa singsingan, mula bangkit, sing rasayanang ngawe rimang.*
- (10) *Ayune tong kena ceda, sakala Hyang Giri Putri, alah wonging sanagara, sabeten langite ruruh, saluhur pratiwine jajah, tong kapanggih, di Bali miwah di Jawa.*

Terjemahannya:

- (8) Oleh karena air penyucian, segala kekotoran semesta, di taman suci Sudamala, air suci untuk meruwat, ciptaan Hyang Giri Natha, hingga diresui, Ni Sumala berhasil diruwat.

- (9) Berkat anugerah Dewa Siwa, Ni Sumala diberkati, alih rupa sebagai gadis cantik, tampak sangat cantik, kecantikannya tiada tanding, sungguh menarik hati, setiap gerakannya mengagumkan.
- (10) Kecantikannya tiada celanya, sungguh seperti Hyang Giriputri, semua gadis di dunia terkalahkan, bila dicari di bawah langit, begitu juga di atas pretiwi, tentu tiada bandingannya, terlebih di Bali maupun di Jawa.

Ruwatan atau *malukat* adalah proses penyucian diri. Istilah *malukat* merupakan kata yang sangat akrab bagi krama Bali dalam melaksanakan ritual keagamaan. Ritual *malukat* sudah lazim dilakukan umat Hindu, berawal dari sejumlah geria hingga sumber-sumber air lainnya seperti *klebutan* (kepulan air) dan *pancoran* (pancuran) yang diyakini memiliki khasiat untuk penyucian diri mereka secara lahir-batin. Dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya ritual *malukat*, karena dengan melakukan ritual *malukat* pikiran seseorang menjadi tentram, aman, dan damai. Tinimbang seseorang yang tidak pernah melakukan penyucian diri, tidak pernah melakukan *upawasa* 'puasa', tidak pernah menyisihkan hartanya untuk bersedekah (*madana punia*) dengan sesama mahluk, maka mereka sesungguhnya dapat dijuluki orang yang termiskin. Hal tersebut dapat dilihat dalam *Sarasamuscaya*, sloka 284 sebagai berikut:

“Beginilah kurang baiknya orang yang tidak suka bersuci-suci, adapun orang yang begini perilakunya, tidak berpuasa hingga tiga hari, tidak bersuci dengan tirtha (air suci), tidak melakukan pemberian dana emas, dana ternak maka orang yang demikian dinamai orang yang paling miskin adanya”.

Konsep *dana punia* 'sedekah' juga tersurat dalam *Kakawin Arjunawiwaha*, yang menyatakan bahwa seseorang yang selama hidupnya tidak pernah bersedekah (*pamihutang*), terlebih tidak pernah melakukan *upawasa* atau *brata* yang dilengkapi dengan *yoga* dan *tapa*, dikatakan akan mengalami kesengsaraan hidup di dunia. Sekalipun mereka senantiasa memohon keselamatan, kebahagiaan ke hadapan Hyang Widhi dengan caranya masing-masing, semua itu tidak lebih sebagai perilaku yang bersifat memaksa anugerah Sang Pencipta. Karenanya, apa yang menjadi tujuan atau harapan hidupnya akan selalu berjumpa dengan sakit hati yang tiada henti. Sifat-sifat *rajah-tamah* (kegiatan nafsu dan kelobaan yang meraja lela) akan selalu melekat pada diri mereka, sehingga selalu merasa sakit hati sepanjang hidupnya. Hal ini tampak dalam *wirama* XII:5, sebagai berikut:

- (5) *Hana mara janma tan pamihutang brata yoga tapa,  
angêpula minta wiryaa sukaning Widhi sâhasika,  
binalikakên purih nika lêwih tinêmunya lara,  
sinakitaning rajah tamah inaódhêhaning prihati.*

Terjemahannya:

- (5) Ada seseorang tiada pernah bersedekah, *brata*, *yoga*, maupun *tapa*. selalu memohon kebahagiaan kepada Sang Pencipta dengan memaksa, dibalikan tujuannya justeru berjumpa dengan kesengsaraan hidup, disakiti oleh *rajah* dan *tamah* dan selalu tertindih dengan sakit hati.

Kembali pada kegiatan ritual *malukat* sesungguhnya ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai seseorang, di antaranya: menyembuhkan penyakit baik medis maupun non medis, agar murah rejeki, awet

muda, meningkatkan kesucian, kerukunan rumah tangga, dan yang terpenting mampu meningkatkan kualitas nilai spiritual seseorang. Penyucian diri secara lahir-batin perlu dilakukan umat manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup jasmani maupun rohani. Tubuh dapat dibersihkan dengan air, pikiran dapat dibersihkan dengan kejujuran, jiwa atau roh dapat disucikan dengan *tapa* dan ilmu pengetahuan, sementara akal budi dapat disucikan dengan kebijaksanaan. Hal ini tertera dalam *Slokantara* (Punyatmadja, 1984:67) sebagai berikut:

*Adbhir gatrani cudhayanti*  
*Manah satyena cudhayanti*  
*Widya tapobhyam bhrtaatma*  
*Budhir jnema cudhayanti*

Terjemahannya:

Tubuh dibersihkan dengan air,  
pikiran dibersihkan dengan kejujuran,  
roh dibersihkan dengan tapa dan ilmu,  
akal dibersihkan dengan kebijaksanaan.

Dengan melakukan ruwatan diyakini dapat meningkatkan kesucian pada diri umat manusia. Pada hakikatnya tujuan ruwatan untuk memuja Sanghyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) dalam segala manifestasi atau *prabawa*-Nya agar berkenan melimpahkan karunia dan anugerah. Ritual *malukat* diyakini dapat menyucikan *bhuwana alit* (alam mikro, raga manusia), dari segala kekotoran (*reged, leteh*) pada diri manusia. Melalui ritual *malukat* akan dapat menetralsisir kekuatan-kekuatan jahat dari *bhuta kala*, yang senantiasa mengganggu kehidupan umat manusia. Pelaksanaan ritual *malukat*, juga dapat menyucikan semesta alam beserta isinya. Ritual keagamaan dapat menyatukan kekuatan dan kesucian yang bersifat *sekala* dan *niskala*. Dalam *Lontar Tattwa Japakala, lempir 12a--12b*, ruwatan berfungsi sebagai berikut:

*"Om lukat iro Bhuta Dengen, sumurup ring Bhuta Kalla, lukat ira Bhuta Kalika sumurup ring Bhatari Durga, lukat ira Bhatari Durga sumurup ring Bhatari Uma, lukat ira Bhatari Uma sumurup ring Bhatara Guru, lukat ira Bhatara Guru sumurup ring Sang Hyang Tunggal, lukat ira Sang Tunggal sumurup ring Sang Hyang Tan Paharan, sira juga tan pasangkan, siddha kalukat mala papa pataka kabeh. Om Ang Ksama Sampurna ya namah"*.

Terjemahannya:

*"Om Hyang Widhi, Bhuta Dengen diruwat menjadi Bhuta Kalika, Bhuta Kalika diruwat menjadi Bhatari Durga, Bhatari Durga diruwat menjadi Bhatari Uma, Bhatari Uma diruwat menjadi Bhatara Guru. Bhatara Guru diruwat menjadi Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Tunggal diruwat menjadi Sang Hyang Tan Paharan, beliau juga tanpa asal, berhasil meruwat segala bentuk kotoran, dosa, dan perilaku hina. Oh Tuhan, semoga semuanya sempurna"*.

## **Sejarah dan Relevansinya terhadap Tirtha Sudamala**

### **Sejarah Tirtha Sudamala**

Di daerah aliran sungai Sangsang yang terletak di wilayah Sedit Bebalang Bangli, ada sebuah mata air yang debit airnya lumayan besar. Di tebing sungai itu berdiri sebuah pura bernama Pura Tirtha Sudamala. Kata

"Sudamala" berarti penyucian segala kekotoran (*leteh, reged*) dan wabah penyakit termasuk penyucian benda-benda sakral. Terbukti setiap ada *pidalan* atau upacara di daerah Bangli selalu melaksanakan penyucian (*melis*) di mata air Tirtha Sudamala. Semula Tirtha Sudamala bernama Tirta Ersania. Konon, ketika Ida Pedanda Ender bertapa di sebuah goa sebelah barat sungai Sangsang di seputar Bukit Buung, beliau mendapat wahyu (*pawisik niskala*) agar mata air Ersenia, sumber air yang muncul dari arah timur laut (*ersania/kaja kangin 'timur laut'*) itu diberi nama Tirta Sudamala. Sebuah mata air yang muncul dari bawah pohon beringin, diyakini sebagai tempat beryoga atau *payogan* Dewi Gangga.

Kisah di atas semakin jelas ketika menyitir dialog seorang Belanda bernama Goris (1916) dengan pamangku Tirtha Sudamala. Diceritakan bahwa Tirta Sudamala adalah tempat beryoga Dewi Gangga. Dari goa sebelah barat tirtha itu, Ida Pedanda Ender bertapa dan menyaksikan mata air tersebut memancarkan lima jenis sinar, yakni sinar putih, merah, kuning, hitam, dan biru. Sejak itu, disebut dengan Tirtha Sudamala sebagai tempat *malukat* atau ruwatan semesta alam beserta segala isinya. Untuk mendapat pibrasi kesucian secara lahir-batin seyogyanya dilaksanakan minimal tujuh kali berturut-turut dengan keyakinan yang sungguh-sungguh dan melakukan ritual dengan konsep *satyam* (kebenaran) *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan).

Tirtha Sudamala diyakini mempunyai aura kesucian, karena air yang muncul di Pura Tirtha Sudamala mengandung makna tersendiri, yakni (1) mulai dari sisi utara, bernama *Toya Sutra* berfungsi untuk melebur segala kekotoran yang melekat pada diri manusia; (2) selanjutnya ke arah selatan bernama *Toya Langse*, berfungsi untuk mohon *taksu* bagi para *pragina*; (3) *Toya Panyeseh*, berfungsi untuk membantu ibu-ibu agar diberikan kemudahan saat melahirkan; (4) *Toya Bulan*, berfungsi untuk memohon awet muda dan aura kecantikan atau ketampanan akan selalu melekat; dan (5) *Toya Sirep*, berfungsi untuk mereka yang mengalami susah tidur, bahkan bagi mereka yang indra keenamnya aktif, justeru mampu melihat *Toya Sirep* ini betul-betul diam tidak bergerak.

### **Relevansinya terhadap Tirtha Sudamala**

*Geguritan Ni Sumala* sebagai karya sastra Bali tradisional memiliki berbagai macam relevansi yang dapat digunakan sebagai cermin dalam perilaku kehidupan masyarakat Hindu. Karya sastra itu bahkan dapat pula mempengaruhi tatanan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan ritual *panglukatan*. yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pranata sosial kehidupan masyarakat Bali. *Geguritan Ni Sumala* merupakan cerita yang tokoh sentralnya *Ni Sumala*, Hyang Siwa, Dewi Uma, Bhatara Kala, Dukuh dan kedua putra *Ni Sumala* yaitu Krepatmaja dan Krepaputra. Munculnya tokoh para dewa sebagai tokoh utama dalam cerita ini, membawa cerita ini ke dalam jenis mite, merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta suci oleh pencinta sastra *geguritan* jenis ini.

Kelahiran putra kembar dari seorang ibu yang bernama Dyah Wedawati merupakan kekuatan Hyang Siwa yang diberi nama Krepatmaja dan Krepaputra. Kedua nama ini hampir sama maknanya, yakni sama-sama

bermakna 'putra, oka, tenaya, dan atmaja'. Pemberian nama yang hampir mirip tak terpisahkan ini, sesungguhnya menggambarkan kemanunggalan ajaran *Siwa-Buddha* tidak pernah terpisahkan. Seakan bersisian tempatnya, namun tetap saling mengisi (*surup-sinurupan*) di antara keduanya, hanya penyebutannya berbeda. Sebuah gambaran yang bersifat afirmatif merupakan pengekalan budaya lama yang masih exis hingga kini. Dua tokoh ini juga melukiskan keajegan *Siwa-Buddha* sebagai *purwagamanya* masyarakat Bali dan sekaligus merupakan bentuk mahluk sosial budaya, bahwasannya di dunia ini manusia tidak bisa hidup sendiri, yang identik dengan kedua tokoh kembar Nakula Sahadewa yang dikenal dalam cerita epos Mahabharata. Pengakuan Krepatmaja dan Krepaputra di hadapan Dewa Siwa, tampak tersurat dalam *Pupuh Adri* (VII:8) berikut:

- (8) *Kalumbrah parab titiang pukulun, saking bibin ingwang, Sang Krepaputra anami, kakan titiange pakulun, Sang Krepatmaja kawuwus, ibun ingwang pangarane, Diah Wedawati kawuwus, magenah ring padusunan, makakubonan ring alas*

Terjemahannya:

- (8) Nama kami telah dikenal, terlahir dari seorang ibu, Sang Krepaputra nama hamba, kakak hamba, bernama Sang Krepaatmaja, ibu kami bernama, Diah Wedawati, bertempat tinggal di pegunungan, di sebuah gubuk di tengah hutan.

Relevansi penting yang terkandung dalam *geguritan* ini adalah perihal ruwatan atau *panglukatan*, yang dalam teks *geguritan* ini terdapat unsur *ruwatan* terhadap diri *Ni Sumala*. Hal ini tampak ketika *Ni Sumala* melakukan penyucian diri di setiap undakan pancuran yang menggenangi telaga ciptaan Hyang Siwa. Sumber air suci nan jernih itu menyebabkan perubahan terhadap dirinya menjadi seorang gadis yang amat cantik, anggun, dan berwibawa. Demikian juga halnya keberadaan yang terjadi pada Tirtha Sudamala yang berada di wilayah Sedit Bebalang Bangli sebagaimana telah terungkap dalam sejarah singkat Tirtha Sudamala di atas. Dapat dikatakan bahwa *Geguritan Ni Sumala* memiliki relevansi penting terhadap ritual *malukat* sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Bali di Tirta Sudamala. Selain itu, relevansi terhadap keharmonisan *Siwa-Buddha* yang disimbolkan dari penokohan putra kembar (Krepatmaja dan Krepaputra) yang lahir dari seorang ibu bernama Dyah Wedawati (sebuah nama setelah *Ni Sumala* melakukan penyucian), akan menambah kerukunan antara penganut Siwa maupun Buddha yang selama ini hidup berdampingan tidak terpisahkan pada masyarakat Bali. Dengan keyakinan *malukat* di Tirtha Sudamala tentu juga akan berpengaruh di bidang kesehatan masyarakat Bali, di samping pertumbuhan ekonomi, dan kehidupan *mabebasan* yang dilakukan para *sekaa santi* yang semakin marak di Bali melalui pembacaan *geguritan* ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian tentang *Geguritan Ni Sumala* sebagai sebuah karya sastra ruwatan dan relevasinya terhadap keberadaan Tirtha Sudamala yang terletak di wilayah sedit Bebalang Bangli, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Geguritan Ni Sumala* ditulis dalam huruf Bali, berbahasa Bali Kepara sarat akan unsur serapan Jawa Kuna. Dibangun dengan dua *pupuh*, yakni *Pupuh Ginada* dan *Pupuh Adri*, terdiri dari 221 bait. Berisikan tentang ajaran *lascarya* 'pasrah' dan selalu mendekatkan diri ke hadapan Hyang Widhi Wasa dalam mengarungi kehidupan yang dijalani oleh seorang gadis desa (*Ni Sumala*) yang cacat fisik. Ia meninggalkan desa kelahirannya karena cemoohan dari berbagai kalangan.
2. Relevansi *Geguritan Ni Sumala* terhadap keberadaan *Tirtha Sudamala* pada masyarakat Sedit Bebalang Bangli adalah tampak pada unsur ritual *malukat/panglukatan* atau ruwatan, keharmonisan kehidupan *Siwa-Buddha*, kehidupan ekonomi, kesehatan, kehidupan *pasantian*, dan *tirtha yatra*. Kontribusi ritual *malukat* dan menembangkan *pupuh* dalam sebuah *geguritan* tentu berdampak positif, karena melalui lantunan *pupuh* yang sarat akan makna kehidupan, dapat menghibur diri, pelipur lara, sekaligus sebagai sarana olah nafas (*pranayama*) untuk kesehatan umat manusia.

## SARAN

Dalam menggali nilai-nilai *adiluhung* bangsa sebagaimana tersirat dalam *Geguritan Ni Sumala*, maka melalui tulisan ini disarankan agar masyarakat pencinta dan peduli akan sastra *geguritan*, dipandang perlu untuk bercermin pada nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. Terlebih kemampuan untuk mengkolaborasi nilai luhur yang memiliki relevansi penting terhadap tempat ruwatan suci seperti *Tirtha Sudamala* yang berada di wilayah Sedit Bebalang Bangli sangat penting dilakukan dalam kehidupan keseharian masyarakat. Upaya ruwatan atau *panglukatan* penting dilakukan. Melalui ritual ruwatan atau *panglukatan*, dapat membawa keberadaan umat manusia ke arah berpikir, berkata, dan berperilaku yang baik dan benar di setiap langkah kehidupan di dunia (*mercapada*).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui artikel ini saya ucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh panitia kegiatan Santimas II, terutama kepada Bapak Prof. Dr. I Wayan Widana, S.Pd., M.Pd. dan Dr. I Komang Sukendra, S.Pd., M.Pd., atas segala saran, semangat, dan informasinya sehingga saya dapat berpartisipasi dalam kegiatan Santimas II. Semoga kegiatan ini bisa berlangsung secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Agastia, IBG. (1982). *Sastra Jawa Kuna dan Kita*. Denpasar: Wyasa sanggraha.

- Agastia, IBG. (1998).** *Ida Pedanda Made Sidemen: Pengarang Besar Bali Abad ke-20*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Arnata, I.B Putra. (2002).** *Geguritan Candra Bherawa Kajian Penokohan dan Amanat*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Damono, Sapardi, Dj. (1979).** *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Depdikbud.
- Geria, Anak Agung Gde Alit. (2018).** *Wacana Siwa-Buddha dalam Kakawin Nilacandra*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Geria, Anak Agung Gde Alit, I Nyoman Riawan. (2019).** *Geguritan Ni Dyah Anggreni*. Teks dan Terjemahan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Muhadjir, H. Neong. (2000).** *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Medera, I Nengah, dkk. (1986).** *Terjemahan dan Kajian Nilai Astadasaparwa (Proyek Penelelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali)*. Denpasar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.
- Pigeaud. (1967).** *Literature of Java 4 vols*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Purwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ratna, I Nyoman Kutha. (2007).** *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, I Nyoman Kutha. (2007).** *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S.O. (1978).** *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*. Dalam Majalah Bahasa dan Sastra No. 6 Th. IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suarka, I Nyoman, I Wayan Suteja. (2005).** *Kajian Naskah Lontar Siwagama 2*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Suastika, I Made. (1997).** *Calonarang dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutarpini, Ni Nyoman. (2014).** "Geguritan Ni Sumala: Sebuah Kajian Bentuk, Makna, dan Relevansinya terhadap Masyarakat di Banjar Sedit Bangli" (Tesis). Denpasar: Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Tarigan, Henry Guntur. (1984).** *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. (1983).** *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1984.** *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widyamartaya, A. (1989).** *Seni Menerjemahkan (Cet. ke-15)*. Yogyakarta: Kanisius.